**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sikap dan kemampuan pemahaman siswa masih bisa dikatakan kurang baik yang berakibat kepada hasil belajar, khususnya di Madrasah. Hal ini didasarkan pada pencapaian rata-rata nilai disetiap evaluasi pembelajaran, dimana selalu saja ada beberapa siswa yang tidak mencapai rata-rata nilai tersebut. Dan hal ini merupakan sebuah permasalahan yang mungkin selalu dirasakan banyak orang. Bagaimana tidak, dengan anggapan banyak orang yang kurang baik mengenai pembelajaran di madrasah khususnya dalam mata pelajaran umum khususnya matematika, ini berdampak pada persentase penerimaan murid baru yang dari tahun ke tahun semakin menurun, khususnya di madrasah tempat peneliti melakukan penelitian.

Sesuai dengan penjelasan diatas, hasil belajar matematika siswa di Indonesia pada masa terakhir ini dituntut untuk dapat meningkat, hal ini seiring dengan makin berkembangnya kurikulum yang makin disempurnakan dan berkembangnya metode pengajaran matematika yang bermakna bagi siswa. Menurut Laporan Hasil Ujian Nasional Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Purwanto, 2010 : 1), nilai rata-rata ujian nasional Matematika tahun pelajaran 2004/ 2005 untuk jenjang SMP/MTs adalah 6,58. Capaian ini menunjukkan bahwa prestasi rata-rata matematika siswa di Indonesia cukup bagus.

Namun demikian hasil tes Trends in International Mathematics and Sciences Study (TIMSS) (Mullis dalam Purwanto, 2010 : 1) yang diselenggarakan oleh International Association foe Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan diumumkan secara internasional pada 14 Desember 2004 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa kelas dua SMP/MTs Indonesia masih cukup memprihatinkan, yaitu berada di peringkat ke 35 dari 46 negara.

Banyak orang berpikir bahwa pembelajaran di madrasah lebih mengacu bahkan mementingkan pelajaran-pelajaran yang bersifat keagamaan. Dan hal tersebut menjadi masalah bagi sebagian orang tua siswa, itu karena para orang tua siswa berharap anaknya yang merupakan siswa tersebut sedikitnya juga cerdas dalam mata pelajaran umum, dikarenakan beberapa orang tua siswa tersebut berharap anaknya bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi sampai ke perguruan tinggi. Jangankan untuk melanjutkan sekolah, ujian nasional sebagai syarat kelulusan pun lebih melihat dan menitikberatkan pada hasil belajar dari pelajaran-pelajaran umum, apalagi ujian nasional syarat nilai minimal kelulusannya selalu meningkat di tiap tahunnya. Disini orang tua siswa bukan bermaksud merendahkan pelajaran-pelajaran keagamaan, tetapi berharap bahwa anaknya bisa mempelajari pelajaran-pelajaran secara seimbang, dalam artian anak tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam pelajaran keagamaan dan juga memiliki kemampuan yang baik dalam pelajaran umum.

Anggapan lain dari para orang tua siswa adalah mengenai masa depan anaknya terkait pekerjaan anaknya suatu saat nanti, karena mereka berpikir tujuan hidup seseorang di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya pekerjaan. Disini mereka khawatir apabila anak mereka hanya memiliki kemampuan yang baik pada pelajaran keagamaan, anak mereka hanya akan baik dalam masalah akhlak dan ibadahnya saja. Dalam perkembangan zaman sekarang, orang tua siswa memiliki anggapan bahwa anaknya harus juga memiliki kemampuan yang baik dalam pelajaran umum agar anaknya tersebut mampu menghadapi tantangan zaman yang berakibat kepada pekerjaan yang dapat diraih oleh anak tersebut.

Anggapan orang tua siswa diatas untuk beberapa pihak mungkin dipandang terlalu berlebihan dan terkesan memandang sebelah mata pelajaran keagamaan. Maksud para orang tua siswa tersebut menurut peneliti memiliki alasan yang cukup mendasar, dimana pada masa sekarang ini orang-orang yang berkecimpung dalam dunia agama kurang dihargai secara materi. Dan terkesan orang-orang tersebut hanya dituntut keikhlasannya dalam menjalani rutinitas kegiatan mereka. Itulah kekhawatiran orang tua siswa yang bisa peneliti ungkap disini.

Dengan hal-hal tersebut diatas, muncul pemikiran dari pihak kepala madrasah dan ketua yayasan sebagai penanggungjawab madrasah untuk melihat dan memperbaiki apa yang ada dan terjadi dalam permasalahan terkait dengan pembelajaran di madrasah tersebut. Dan hal ini menjadi rekomendasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut.

Penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan perbaikan pembelajaran yang terkait dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebenarnya bukan hal ini saja yang mungkin harus diteliti di madrasah tersebut, tapi peneliti memulainya dengan hal yang paling dasar terlebih dahulu yaitu mengenai pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas. Dan hal ini lahir dari diskusi dengan pihak-pihak terkait. Dan ternyata di madrasah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran disini mengenai metode pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Hal ini pun merupakan hasil diskusi sebelumnya dengan berbagai alasan yang ada. Salah satu alasannya adalah karena kebanyakan siswa di madrasah tersebut merupakan santri di pesantren yayasan dengan banyak kegiatan pesantren, dan hal ini membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran sekolah khususnya dalam matematika. Oleh karena itu, peneliti akan memilih salah satu metode pembelajaran yang diharap dapat menumbuhkan keaktifan dan sikap yang baik dari siswa.

Peneliti memilih pembelajaran kooperatif sebagai jalan untuk melihat keaktifan dan sikap siswa sebagai upaya memperbaiki permasalahan yang ada khususnya dalam pembelajaran di kelas. Dengan alasan karena dengan belajar kooperatif siswa akan belajar bekerjasama, membentuk kemandirian, tanggungjawab, belajar berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok untuk bersama memecahkan masalah sekaligus belajar duduk dalam satu majelis (Q.S ke-57 ayat 11). Dan dengan hal-hal tersebut peneliti berharap siswa akan lebih aktif dan memiliki sikap yang baik yang nantinya membawa siswa mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Hasil belajar yang baik disini bisa dilihat dari beberapa faktor yang ada, yang peneliti akan tinjau lebih khusus yaitu mengenai kemampuan pemahaman matematika, karena indikator ini dirasa lebih berkaitan dengan permasalahan yang peneliti temui dan yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini, bisa mendapatkan pelajaran lebih bagi pihak-pihak yang terkait. Sehingga pembelajaran matematika di madrasah kedepannya akan jauh lebih baik dan tidak terlalu dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak. Walaupun pada dasarnya pembelajaran madrasah lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan, tapi dengan penelitian ini bisa sedikit membuktikan bahwa madrasah pun tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang lebih khusus mempelajari pelajaran umum seperti matematika. Yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, khususnya tingkat satuan pendidikan menengah yang dirumuskan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (KTSP, 2006).

Menurut Kurikulum (2006 : 4) bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Pentingnya seseorang selaku warga negara yang baik dituntut dan diberi perlakuan yang sama agar mendapat hak dalam belajar dan pembelajaran. Setiap warga mendapat kesempatan yang sama untuk bisa bersekolah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesadaran bersekolah bagi warga negara Indonesia saat ini masih sangat variatif tergantung lokasi dan lingkungan budaya dimana mereka berada. Motivasi belajar siswa masih sangat beragam, belum merata, terutama bagi masyarakat atau lingkungan yang berfanatis sempit masih ada yang berpendapat bahwa tidak penting mendalami keilmuan yang didapat dari sekolah umum atau bukan dari madrasah (sekolah agama).

Sejalan dengan hal-hal yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, banyak permasalahan-permasalahan lain yang mungkin berkaitan. Permasalahan-permasalahan tersebut selalu jadi wacana dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pembelajaran sekolah/ madrasah. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu yang dapat meningkatkan mutu kehidupan manusia adalah pendidikan. Dalam pendidikan terdapat hubungan peristiwa yang saling berkaitan antara guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai obyek dalam proses belajar mengajar. Tantangan yang ada merupakan suatu masalah siswa dan guru, siswa berusaha untuk lebih baik dan siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Dan tugas guru untuk membantu siswa agar menjadi manusia yang mampu menghadapi masa depan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan dimana terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Interaksi edukatif ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari peran guru sebagai informator, komunikator dan fasilitator. Metode pembelajaran yang digunakan guru memberi dampak terhadap interaksi antara guru, siswa dan hasil proses belajar mengajar. Setiap guru hendaknya dapat memilih, kemudian terampil menggunakan berbagai macam metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi pembelajaran matematika, setiap tatap muka perlu dipakai metode yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karena belajar aktif dapat menyebabkan ingatan siswa mengenai apa yang dipelajari lebih tahan lama dan pengetahuan siswa menjadi lebih luas dibandingkan belajar secara pasif. Belajar aktif dapat menumbuhkan kreatifitas, dan siswa kreatif hidupnya akan berhasil dikemudian hari.

Menurut Russeffendi (2006 : 1) :

Faktor yang menentukan berhasil tidaknya murid belajar : kemampuan (kompetensi) yang dimiliki seorang pengajar, cara belajar yang harus diikuti siswa (materi yang harus dipelajari sendiri atau disampaikan oleh guru), situasi pengajaran, dan kondisi lingkungan. Keberhasilan siswa belajar itu tidak hanya sekedar berhasil belajar, tetapi keberhasilan belajar yang ditempuhnya dengan belajar aktif.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, dan dapat terlihat dari perubahan sikap yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat berupa prestasi belajar siswa yang merupakan nilai matematika yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika melalui tes hasil belajar.

Perlu diingat bahwa berhasilnya seorang siswa belajar tidak hanya lulusnya ia dari suatu atau keseluruhan tes, tetapi juga terbentuknya sikap atau pribadi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

(Russeffendi, 2006 : 1)

Hudojo (2005:151) mengemukakan bahwa orientasi pembelajaran matematika adalah subjek didik, yaitu agar siswa belajar matematika. Agar siswa memiliki keinginan belajar matematika, terutama untuk tercapainya hasil belajar yang baik, maka dalam proses pembelajarannya siswa tersebut harus memiliki sikap positif terhadap matematika.

Pandangan matematika sebagai ilmu yang terstruktur, menuntut agar pemahaman peserta didik tidak terpisah-pisah antara satu konsep dengan konsep lain, pemahaman peserta didik pada topik tertentu akan menuntut pemahaman peserta didik pada topik sebelumnya. Untuk itu peserta didik dalam belajar matematika harus memahami dua hal pokok tentang matematika. Yang pertama, peserta didik harus memahami konsep, prinsip, hukum, aturan, dan kesimpulan yang diperoleh, yang kedua peserta didik harus memahami cara memperoleh semua itu.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran matematika Sekolah harus mengasah kemampuan peserta didik agar mereka memiliki kompetensi dasar dalam matematika yang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP, yaitu : pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, komunikasi matematika, koneksi matematika. (KTSP, 2006).

Untuk memperoleh peningkatan kualitas pembelajaran, guru harus mampu memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, karena pembelajaran matematika yang inovatif dan beragam dapat mengubah sikap peserta didik terhadap matematika sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman peserta didik dalam matematika. Salah satu inovasi yang guru lakukan adalah melalui metode pembelajaran.

Ada beberapa studi yang menerapkan pembelajaran inovatif yang memberikan temuan yang positif. Temuan itu mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang memberi peluang siswa lebih aktif belajar memberikan hasil belajar pemahaman matematik yang lebih baik juga.

Salah satu metode pembelajaran yang membantu keberhasilan belajar siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Metode pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995) dalam Pasundan Journal of Mathematics Education (2011) mengemukakan dua alasan : (1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Satu diantara metode pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang merupakan salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan pada aktifitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**
2. Rumusan Masalah
3. Apakah kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik dari kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang menggunakan pembelajaran konvensional?
5. Bagaimana sikap siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
6. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa dilihat dari sikap siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
7. Bagaimana efektifitas tindakan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini?
8. Batasan Masalah

Untuk menyesuaikan materi dengan metode yang digunakan, maka pembahasan difokuskan pada pokok bahasan Teorema Pythagoras yang diberikan kepada siswa MTs kelas VIII.

1. **Tujuan dan kegunaan**
2. Tujuan
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang menggunakan pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui apakah siswa memiliki sikap yang baik (positif) dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
6. Untuk mengetahui kualitas peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa dilihat dari sikap siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
7. Untuk mengetahui efektifitas tindakan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini.
8. Kegunaan
9. Bagi Guru, jika terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional, serta adanya hubungan antara sikap dan kemampuan pemahaman matematika siswa, Guru dapat memilih salah satu metode pembelajaran yang dirasa lebih baik dari metode yang lain sebagai alternatif pilihan untuk memilih metode pembelajaran yang akan dipakai yang sesuai dengan topik pembelajaran. Selain itu dapat memberikan kontribusi atau masukan yang berarti untuk mengetahui dan memahami peran pembelajaran dengan metode pembelajaran dalam meningkatkan sikap dan kemampuan pemahaman matematika siswa.
10. Bagi siswa, dengan perbedaan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional diharapkan siswa tetap memiliki kemampuan pemahaman matematika yang maksimum dan sikap yang baik, artinya siswa harus tetap aktif walaupun mendapatkan pengajaran dengan metode pembelajaran yang berbeda-beda.
11. Bagi peneliti, perbedaan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa dapat digunakan sebagai upaya dalam memilih metode pembelajaran yang lebih baik yang sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran.
12. **Operasional Variabel Kerangka Berpikir**
13. Operasional Variabel

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel** | **Operasional**  **Variabel** | **Indikator** | **Instrumen** | **Responden** |
| 1. | Sikap siswa | Mengukur sikap siswa terhadap pembelajaran matematika | Sikap seseorang terhadap sesuatu terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan :   1. Ada tidaknya sikap 2. Arahnya 3. Intensitasnya.   faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengungkap sikap seseorang terhadap sesuatu ialah mengenai keterbukaan, ketetapan, dan relevansinya.  Russefendi (2005 : 128) | Skala sikap | Siswa |
| 2. | Kemampuan pemahaman matematika | Mengukur tingkat kemampuan pemahaman masalah dalam matematika | Sumarmo (2006, 2010) mengemukakan beberapa indikator pemahaman matematik meliputi : mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan ide matematika | Tes | Siswa |
| 3. | Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD | Mengukur tingkat aktifitas belajar siswa | Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan (Slavin, 1995 : 71) , yang meliputi :   1. tahap penyajian materi 2. tahap kegiatan kelompok 3. tahap tes individual   4) tahap penghitungan skor perkembangan individu  5) tahap pemberian penghargaan kelompok | Bahan Ajar | Siswa |

1. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran di kelas selalu melibatkan dua pihak yaitu guru dan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana salah satunya yaitu memilih metode pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pentingnya penggunaan dari metode pembelajaran ini sejalan dengan tujuan pembelajaran pada masa sekarang ini yaitu agar siswa jauh lebih aktif dibanding dengan menggunakan pembelajaran tradisional. Dan salah satu metode yang dirasa dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Karena banyaknya tipe pembelajaran ini, penelitian ini memilih menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dengan berbagai alasan yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini yang terkait dalam masalah metode pembelajaran yaitu untuk melihat sikap dan kemampuan pemahaman matematika siswa. Berikut merupakan skema metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap dan kemampuan pemahaman matematika siswa.

Sikap Siswa

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kemampuan Pemahaman Matematika

1. **Hipotesis**
2. Hipotesis Penelitian
3. Kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Kemampuan pemahaman matematika siswa memiliki kualitas peningkatan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang menggunakan pembelajaran konvensional.
5. Siswa memiliki sikap yang positif dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
6. Hipotesis Statistika
7. Ho : µA < µB

HA : µA > µB

1. Ho : µ= 0

HA : µ> 0

1. Ho : µ≤ 3

HA : µ> 3